



Volume 11 Nomor 9 Tahun 2022 Halaman 1458-1468

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i9.57953

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp>

FUNGSI TARI AJAT TEMUAI DATAI PENYAMBUTAN DI DESA SUNGAI ANTU KABUPATEN SEKADAU

Yunikorniati, Ismunandar, Winda Istiandini

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 29 Agustus 2022

Revised: 05 September 2022

Accepted: 07 September 2022

Keywords:

Function, Ajat Temuai Datai Dance, Sungai Antu . Village

ABSTRACT

Korniati, Yuni. 2022. "Function of Ajat Temuai Datai Dance at a Welcoming Ceremony in Sungai Antu Village, Belitang Hulu District, Sekadau Regency". Faculty of Teacher Training and Education. Tanjungpura University. Pontianak. Supervisor I Ismunandar, SH, S.Sn, M.Pd and Supervisor II Winda Istiandini, S.Pd, M.Pd. This study aimsto describe the function of the Ajat Temuai Datai dance at the Welcoming Ceremony of the Mualang Dayak Tribe in Belitang Hulu District, Sekadau Regency. The research uses descriptive methods in the form of qualitative and anthropological approaches. The source of the data in this research is Mr. Bani Suhendra, Mr. Petrus, and Mrs. Mini who knows the Ajat Temuai Datai Dance as well as a traditional figure. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The technique of testing the validity of the data is source triangulation. The results of this study are 1) The function of the Ajat Temuai Datai dance as a ceremony / ritual seen from the implementation process, this dance is performed during the welcoming process and there are several offerings that need to be prepared for the performance process such as preparing pork, chicken, grilled lemong, chicken eggs , palm wine, yellow rice (raw), and cooked rice. 2) The function of the Ajat Temuai Datai dance as a public performance aims to enliven or celebrate event such as welcoming important guests and the Gawai Dayak party. In the implementation there is no element of ritual or offerings that need to be prepared.

Copyright © 2022 Yunikorniati, Ismunandar, Winda Istiandini

✉ Corresponding Author:

Yunikorniati

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi,
Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: kurniaty7@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari *Ajat Temuai Datai* merupakan tari penyambutan khas Suku Dayak Iban. *Ajat Temuai Datai* di adopsi dari Bahasa Dayak Mualang salah satu sub etnis kelompok Dayak Iban. *Tari Ajat Temuai Datai* berkembang pada sebelum masehi di anggap sebagai tarian sacral. Di Kampung Dayak Mualang, tarian ini hanya di peruntukkan bagi para pahlawan yang pulang membawa potongan kepala musuh di medan perang. Perang merupakan kebiasaan Dayak Mualang di masa lampau, suku Dayak Mualang berperang untuk perebutan kekuasaan. Bagi suku Dayak mualang, penggalan kepala manusia menjadi bukti kemenangan yang di percayai kepala musuh dapat memberikan kekuatan jiwa sang pemenang dan melindungi seluruh suku Dayak Mualang. Sebagai ungkapan kegembiraan, mereka pun menyelenggarakan upacara penyambutan dengan tarian Ajat Temuai Datai. Tari merupakan bagian suatu kesenian yang berasal dari ungkapan jiwa seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerakan yang indah, yang di iringi musik sehingga apabila seseorang yang melihatnya dapat merasa kagum dan menjadi tertarik pada tari tersebut. Tari tidak hanya dapat dilihat dari keindahan gerakannya saja, akan tetapi tari juga dapat dilihat dari peranan / fungsinya, makna, pola gerak yang dimiliki oleh tarian tersebut. Pada dasarnya setiap tarian memiliki peranan yang berbeda-beda, dalam kehidupan masyarakat tari memiliki peranan yang cukup besar, seperti sarana upacara keagamaan, adat, dan juga dapat berperan sebagai wadah mengekspresikan perasaan (Saputri, 2015:1). Menurut Purwanti (2002, h.199) fungsi merupakan hubungan yang terjadi antara kegunaan satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Fungsi tari memiliki kegunaan di dalam setiap pertunjukannya. Ada dua utama fungsi tari, yaitu tari untuk tujuan magis dan sebagai tontonan. Menurut Wahyudiyanto (2008, h.83) tari ritual adalah tarian yang ditujukan untuk kebutuhan suatu kegiatan yang bersifat religius maka orientasi situasi dan suasananya adalah sakral. Fungsi tari sebagai tari pertunjukan ditujukan sebagai sarana hiburan untuk para penikmat seni dan dipentaskan pada acara yang tidak berifat sacral.

Dari latar belakang ini, peneliti ingin mengkaji lebih jauh Fungsi tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau, karena belum pernah diteliti sebelumnya tentang fungsi dari tari *Ajat Temuai Datai*. Yaitu informasi yang di peroleh masih kurang, maka peneliti menganggap perlu untuk meneliti lebih lanjut sehingga tarian ini bisa di pelajari agar terus berkembang dalam masyarakat. Tari Ajat Temuai Datai ini merupakan satu di antara tari tradisional yang harus di lestarikan dan di kenal oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Ratna (2010, h.337) metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan penelitian dari deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan fenomena yang diselidiki digunakan metode dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan hanya mendeskripsikan situasi tentang fungsi *Tari Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

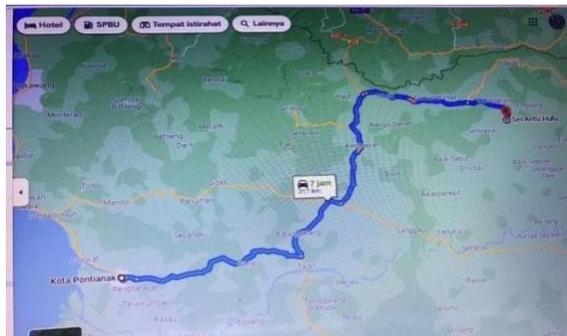
Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan pada objek alamiah. menurut Sugiyono (2016, h.14-15) objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kualitatif karena ingin menggambarkan secara objektif, mengumpulkan data-data kemudian di analisis dan dideskripsikan mengenai fungsi tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Penelitian tentang fungsi tari Ajat Temuai Datai pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang tidak terpisahkan pertumbuhannya dengan ilmu secara umum. Antropologi tari mulai dikembangkan di Amerika pada tahun 1960-an sebagai perluas pengembangan studi tari. Menurut Sumaryono (2004, h.1) antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy/logi* (Yunani), *anthropo* artinya manusia dan *logy* artinya ilmu. Jadi antropologi adalah ilmu tentang manusia.

Begitu pula menurut Sedyawati (dalam Pramutomo, 2007,h.72) antropologi tari berarti mempelajari tari dalam konteks suatu kebudayaan yang utuh, maka peneliti perlu juga memperlengkapi diri tentang pengetahuan yang seutuh-utuhnya tentang kebudayaan yang bersangkutan. Artinya harus menguasai pula Bahasa dari bangsa atau suku yang diteliti. Kebudayaan yang bersangkutan dalam penelitian ini yang ada pada masyarakat suku Dayak Mualang di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka alasan peneliti menggunakan pendekatan antropologi yaitu untuk mempelajari tentang budaya masyarakat suku Dayak Mualang di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau yaitu tentang tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan tamu supaya tetap terjaga kelestariannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di tempat inilah tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan masih tetap dilestarikan serta banyak nya informan masyarakat setempat yang mengetahui tentang tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan. Desa sungai antu berada di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau. Lokasi Sungai Antu berjarak 317 KM dari pusat kota Pontianak dengan jarak tempuh 7 jam 11 menit (sumber data dari google maps : (<https://goo.gl/maps/gD8ybiYR2mD457s79>)



Gambar 1.

Peta jarak tempuh dari Pontianak menuju desa sungai antu (dokumentasi:yunikorniati,2022)

Sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan data, informasi dan fakta yang berkaitan dengan apa yang di kaji. Menurut Arikunto (2005,h.67) sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah data dari informan yaitu bapak Bani Suhendra (66 tahun) selaku tokoh adat di Desa Sungai Antu, data selanjutnya di peroleh dari bapak Petrus (58 tahun) merupakan masyarakat di Desa Sungai Antu, kemudian data berikutnya di peroleh dari ibu Mini (45 tahun) penari tari *Ajat Temuai Datai*. Narasumber utama yaitu bapak Bani Suhendra beliau adalah salah satu keturunan asli Dayak Mualang yang berada di Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Peneliti memilih narasumber tersebut karena beliau mengetahui dan lebih memahami tari *Ajat Temuai Datai*. Pengambilan sumber penelitian ini di lakukan di Desa Sungai Antu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau tempat tari *Ajat Temuai Datai* masih dilestarikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan fungsi tari *Ajat Temuai Datai*. Data penelitian ini peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi berupa video dan foto-foto. Data dari penelitian ini yaitu, mengenai fungsi tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau, sejarah tari, properti tari, tata rias dan busana, music iringan dan gerak tari.

Untuk mengumpulkan data yang akurat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2013,h.236) observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti ikut berperan serta di dalam proses observasi guna memperoleh data yang lebih tajam, lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat fungsi dari setiap perilaku yang tampak. Kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan pada narasumber pelaku seni sekaligus tokoh adat di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau pada tanggal 18 desember 2021 secara langsung mengunjungi tempat kediaman (rumah) narasumber yaitu bapak Bani, bapak Petrus dan ibu Mini. Observasi yang dilakukan yaitu mengenai fungsi tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung penampilan tari *Ajat Temuai Datai* yang di tampilkan pada saat acara Gawai yang dilaksanakan pada tanggal 23 desember 2021. Selanjutnya peneliti juga memperoleh data mengenai sejarah tari, properti tari, tata rias dan busana, music iringan dan gerak tari.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fungsi tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau. Menurut Hariwijaya (2007, h.73-74) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Peneliti mencari informasi tentang narasumber yang mengetahui tari *Ajat Temuai Datai*. Pertama peneliti menghubungi dan meminta izin kepada kepala desa Sungai Antu, beliau menyarankan untuk bertemu langsung dengan bapak Bani pada tanggal 18 desember 2021. Peneliti bertemu kembali dengan bapak Bani pada tanggal 27 desember 2021 peneliti menerima dan banyak mendapatkan informasi mengenai sejarah, fungsi, gerak, properti, busana dan alat musik pengiring.

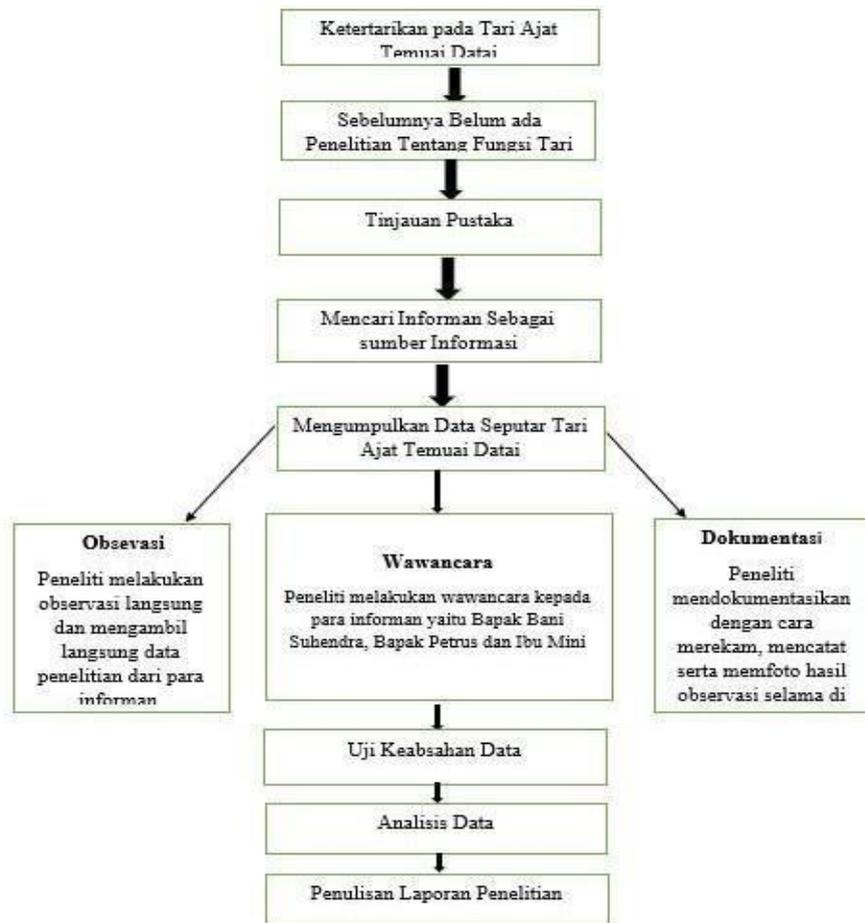
c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002:206) metode dokumentasi yaitu cara mencari dan mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang berisi data yang di butuhkan meliputi buku buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang tari *Ajat Temuai Datai* pada acara penyambutan di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau. Dalam hal ini peneliti melakukan teknik dokumentasi pada tanggal 29 desember 2021. Adapun hasil yang peneliti dapatkan adalah foto-foto tentang property tari, alat musik pengiring tari, dan kostum digunakan dalam tari *Ajat Temuai Datai*.

Pada pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2006,h.149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi dilapangan. Dengan demikian peneliti bertindak selaku perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif disebutkan juga keabsahan data sehingga instrument dan alat ukur yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Ini berarti bahwa bisa di cek akurasi. Uji keabsahan data di lakukan agar data yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan secara kredibel. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck. Adapun Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan adalah teknik perpanjanganpengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan keakraban antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang di sembunyikan. Menurut Sugiyono (2012, h.273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi 4 yaitu triangulasi sumber, triangulasi Teknik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan peneliti yakni triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012, h.274) triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telat diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dalam teknik ini peneliti bisa membandingkan serta mengecek kembali informan yang diperoleh dari informan yang memberikan informasi mengenai fungsi tari *Ajat Temuai Datai*.

Setelah memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam, maka selanjutnya data tersebut dianalisis agar diperoleh gambaran data yang dianalisis tersebut. Menurut Sugiyono (2017. H.244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh sendiri maupun orang lain.



Gambar 2. Alur penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Tari Ajat Temuai Datai

Tarian *Ajat Temuai Datai* adalah satu diantara warisan leluhur dari budaya Dayak Mualang yang ada di Desa Sungai Antu. Tari *Ajat Temuai Datai* ini pada zaman sebelum masehi dimaksudkan sebagai suatu penghormatan kepada ksatria yang merupakan tamu yang diangungkan serta dianggap sebagai seorang yang mampu menjadi pahlawan bagi kelompoknya. Sedangkan untuk saat ini, tarian ini tetap dibudayakan oleh Suku Dayak Mualang sebagai suatu penghormatan atau penyambutan pada acara tertentu, misalnya ada pejabat tinggi yang datang ke kampung Mualang dan juga dijadikan sebagai tari penyambutan pada saat acara Gawai yang ditarikan untuk penyambutan kepada tamu dari pengantin laki-laki.

B. Fungsi Tari Ajat Temuai Datai sebagai Ritual/Upacara di Desa Sungai Antu Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau

Tari *Ajat Temuai datai* pada zaman dahulu berfungsi sebagai ritual/upacara yang bertujuan untuk proses penyambutan para ksatria yang pulang dari pengayauan. Pada masyarakat Dayak Mualang dimasa lampau para pahlawan yang pulang dari pengayauan dan membawa bukti hasil Kayau berupa kepala manusia (musuh), merupakan tamu yang diangungkan serta dianggap sebagai seorang yang mampu menjadi pahlawan bagi kelompoknya dan wajib disambut dengan tari *Ajat Temuai Datai* ketika mereka sampai dimenua Mualang. Pada saat upacara penyambutan kepala, segala ritual yang dilakukan oleh suku Dayak Mualang antara lain menyiapkan makanan dan minuman sebagai persembahan untuk arwah leluhur dan diri mereka sendiri dan pembacaan doa (badarak) dan menampilkan tari *Ajat Temuai Datai*. Perlengkapan lain yang diperlukan dalam upacara ini yaitu beras, bambu, telur dan batu. Pola lantai pada tarian ini yaitu lurus ke depan dengan posisi penari perempuan berada di depan penari laki-laki. Berikut adalah deskripsi tentang tari *Ajat Temuai Datai* yang jika disajikan untuk upacara/ritual:

a. Tempat pelaksanaan Tari Ajat Temuai Datai

Tari *Ajat Temuai Datai* jika disajikan untuk upacara ritual harus dilaksanakan di depan pintu masuk rumah panjang. Alasannya karena rumah panjang merupakan bagian dari identitas Suku Dayak dan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan solidaritas

sosial Suku Dayak Mualang. Tari *Ajat Temuai Datai* ini wajib ditarikan di depan pintu masuk rumah panjang, karena rumah panjang merupakan tempat tinggal Suku Dayak Mualang pada masa lampau, dimana setelah mereka pulang dari mengayau, para pahlawan akan memasuki Rumah Panjang dan melanjutkan aktivitas mereka di tempat tersebut (rumah panjang).

b. Waktu Pelaksanaan

Tari *Ajat Temuai Datai* ini hanya dipentaskan dalam tradisi mengayau terutama dalam penyambutan para ksatria yang menang dari medan perang dan berhasil membawa hasil Kayau berupa potongan kepala musuh yang masih segar.

c. Penari

Tari *Ajat Temuai Datai* ditarikan oleh 4-5 orang penari, yaitu 1 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Tarian ini hanya dapat ditarikan oleh penari yang telah dipilih. Penari laki-laki harus seorang manang (dukun), dimana pada saat menari dukun tersebut dimasuki oleh nenek moyang (leluhur) sehingga ketika menari tanpa sadar penari tersebut melakukan gerak tari yaitu ngajat kayau dan tatapan mata yang sangat tajam. Penari perempuan sebelum menari wajib menyucikan atau membersihkan diri dengan percikkan air suci. Air suci tersebut adalah air yang sudah di doakan oleh seorang Manang (dukun). Setelah semuanya dilakukan maka para penari telah siap untuk menarikan Tari Ajat Temuai Datai. Gerakan penari perempuan yaitu gerakan melempai yaitu gerakan dengan cara mengukel kedua tangan ke kiri dan ke kanan sambil berjalan lurus ke depan.

d. Sesaji pada Tari Ajat Temuai Datai

Tari *Ajat Temuai Datai* jika disajikan untuk upacara ritual memerlukan beberapa sesajian, seperti babi, manok (ayam), lemang bakar, telur ayam, tuak, nasi kuning (mentah), dan nasi matang. Tujuan diberi sesajian yaitu sebagai persembahan kepada leluhur dan sebagai syarat untuk mengundang Sanggalang Burong. Sanggalang Burong yaitu burung keramat yang akan menyampaikan berita pada Petara (Tuhan) dan mengundangnya turun ke bumi untuk hadir dalam upacara.

e. Tujuan

Tari *Ajat Temuai Datai* jika disajikan untuk upacara ritual tarian ini tidak mementingkan penampilan yang estetik. Karena tari *Ajat Temuai Datai* bersifat sakral yang bertujuan untuk penghormatan bagi ksatria yang menang dari medan perang dan merupakan bagian dari tradisi Dayak mualang di masa lalu.

f. Busana

Kostum yang digunakan dalam tarian *Ajat Temuai Datai* adalah kostum tradisional Dayak. Penari selalu menggunakan pakaian khusus seperti baju adat khas Dayak Mualang. Untuk penari laki-laki menggunakan cawat atau sirat dengan atasan baju maram yaitu baju yang ditenun berbentuk rompi yang terbuat dari kain bermotif khas Dayak. Hiasan kepalanya menggunakan mahkota yang terbuat dari bulu burung ruai dan kenyalang atau perunggu. Penari perempuan menggunakan kain tenun sebagai rok yang panjangnya hanya separas lutut dengan atasan baju kalambi atau yang sekarang disebut dengan baju *tating*. *Tating* adalah baju tenun khas Dayak yang terbuat dari kain dibentuk secara rapi dengan motif maupun tanpa motif. Hiasan kepala menggunakan sugu panak/sugu tanok.



Gambar 3. Cawat Busana Laki-laki

Gambar 4. Baju Maram**Gambar 5. Baju Tating****Gambar 6. Sugu Panak/Sugu Tanok****g. Properti**

Properti yang digunakan yaitu mandau dan perisai. Mandau adalah senjata utama yang digunakan penari laki-laki dan merupakan senjata turun-temurun yang dianggap keramat. Mandau dibuat dari besi (sanaman) Mantikei yang ditatah lalu diukir dengan emas/perak/tembaga dan dihiasi dengan bulu burung atau rambut manusia. Mandau tersebut digunakan untuk menebaskan bambu yang sengaja membentangi jalan yang ditebaskan oleh pahlawan perang. Selanjutnya perisai atau tameng, perisai terbuat dari kayu yang berisi ukiran. Perisai ini digunakan agar penari laki-laki ini terlihat gagah.

**Gambar 7. Mandau****h. Musik Pengiring**

Tari *Ajat Temuai Datai* menggunakan iringan musik eksternal yang dimainkan oleh penabuh/pemusik. Alat musik yang digunakan yaitu tawak (gong) dan entebong (ketubung). Tawak (gong) adalah alat musik yang terbuat dari logam yang memiliki tonjolan di titik tengah yang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik atau kayu. Selanjutnya entebong (ketubung) adalah musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Entebong (ketubung) terbuat dari kayu, salah satu sisi ketubung ditutupi dengan kulit hewan dan rotan.

**Gambar 8. Tawak (Gong)**



Gambar 9. Entebong (Ketubung)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tari Ajat Temuai Datai* merupakan tarian yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual yang dapat dilihat dari proses penampilannya.

C. Fungsi Tari Ajat Temuai Datai sebagai Pertunjukan

Tari *ajat temuai datai* berfungsi sebagai pertunjukkan yang bertujuan untuk memeriahkan atau merayakan suatu acara seperti pesta gawai Dayak mualang, pernikahan dan penyambutan tamu terhormat. Tari *ajat temuai datai* ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Pertunjukkan disajikan atau ditampilkan di batas jalan sebelum masuk ke kampung tersebut. Dalam pelaksanaan tidak memiliki unsur sesajian. Tari *Ajat Temuai Datai* ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Dalam menarikan tarian ini tidak ada batas usia, siapa saja bisa menarikan tarian ini selama mampu dan bisa menarikan tari *Ajat Temuai Datai* penyambutan. Jumlah penarinya biasanya berjumlah 5-7 orang dengan 1 penari laki-laki dan 4 atau 6 penari perempuan. Sebelum tarian ini ditampilkan, para penari melakukan latihan untuk hasil yang bagus dan segala sesuatu yang menyangkut penonton serta cara menyajikan suatu acara harus benar-benar diperhatikan sedemikian rupa seperti gerakannya walaupun sederhana namun digerakan dengan gerakan yang teratur, pemilihan desain busana dan tata rias sehingga penonton tertarik dan dengan mudah dapat mengikuti pertunjukan sampai selesai. Berikut adalah deskripsi tentang tari *Ajat Temuai Datai* yang jika disajikan untuk pertunjukan:

a. Tempat Pelaksanaan Tari Ajat Temuai Datai

Tari *Ajat Temuai Datai* ini biasanya ditampilkan di lapangan luas atau di jalan sebelum masuk kampung. Tarian ini ditampilkan ketika pesta gawai Dayak dan ketika ada pejabat atau tamu penting yang datang ke benua Mualang. Tamu penting tersebut seperti Bupati, Wakil Bupati, Camat, wisatawan dan tamu penting lainnya. Sebelum memasuki kampung tamu-tamu tersebut wajib disambut dengan tarian *Ajat Temuai Datai*.

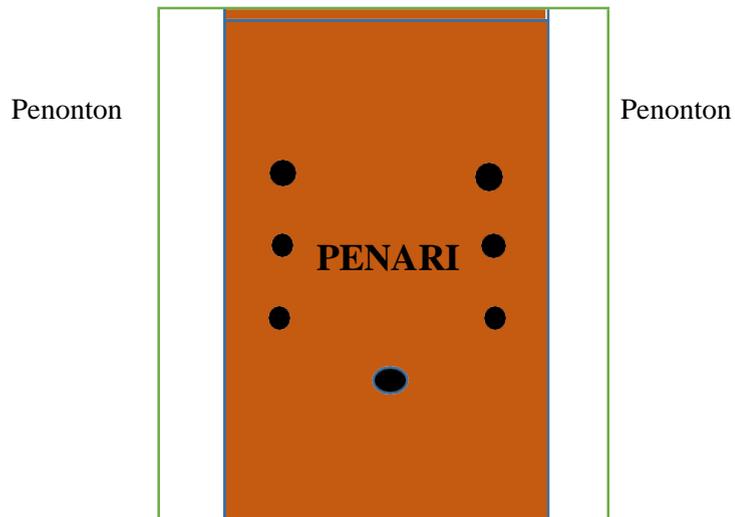


Gambar 10. Lapangan tempat Pertunjukan

b. Pola Lantai

Pola lantai tari *Ajat Temuai Datai* sangat sederhana yaitu lurus ke depan dengan cara bergerak maju ke depan dari awal sampai akhir tarian, dengan posisi penari perempuan berada di depan penari laki-laki. Gerakan pada tari *Ajat Temuai Datai* ini terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal-tengah-akhir. Pada gerakan awal 6 penari perempuan menari di tempat menghadap ke arah tamu dengan gerakan melempai yaitu mengukel kedua tangan ke kiri dan ke kanan. Kemudian di bagian tengah, penari perempuan bergerak maju ke depan sampai ke depan bambu yang dilintangkan sebagai pembatas tamu dan penari dengan melakukan gerakan yang sama yaitu gerakan melempai, dan setelah sampai di depan tamu penari perempuan tidak melakukan gerak tari lagi dan penari tersebut langsung ambil posisi untuk menepi. Selanjutnya gerakan akhir yaitu disusul oleh penari laki-laki dengan cara berjalan sambil ngajat dan membawa mandau yang nantinya akan digunakan tamu untuk memotong bambu yang dilintangkan. Setelah sampai di depan tamu penari laki-laki memberikan mandau kepada tamu dan sebelum tamu tersebut mancung buluh (memotong bambu), tamu berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan kemudian dilanjutkan dengan pemotongan bambu. Setelah proses mancung buluh (memotong bambu) selesai, para tamu dipersilahkan untuk masuk kampung dan dilanjutkan dengan acara bebas.

Tamu
Bambu yang membentangi jalan



Gambar 11. Gambaran arena pada tarian Ajat Temuai Dawai



Gambar 12. Pemotongan Bambu oleh tamu Terhormat

c. Musik Pengiring

Tari Ajat Temuai Dawai menggunakan iringan musik eksternal yang dimainkan oleh penabuh/pemusik. Alat musik yang digunakan yaitu Gong (Tawak) dan Ketubung (entebong). Gong (Tawak) adalah alat musik yang terbuat dari logam yang memiliki tonjolan titik tengah yang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik atau kayu. Selanjutnya entebong (ketubung) adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan. Ketubung terbuat dari kayu, salah satu sisi ketubung di tutup dengan kulit hewan dan rotan.



Gambar 13. Tawak (gong)



Gambar 14. Entebong (ketubung)

d. Busana

Busana yang digunakan pada tari *Ajat Temuai Datai* adalah simbolis. Tata busana simbolis adalah yang memiliki simbol-simbol khusus untuk suatu pertunjukan yang berbeda dari busana keseharian. Busana yang digunakan merupakan pakaian khas dari suku Dayak Mualang yang biasa digunakan pada acara penting seperti pernikahan, acara adat, acara keagamaan, dan pertunjukan kesenian baik untuk penari laki-laki atau penari perempuan. Busana yang digunakan yaitu penari laki-laki menggunakan cawat dengan atasan baju maram dan bisa juga menggunakan baju kaos tanpa lengan untuk pengganti baju maram, serta hiasan kepala menggunakan tali atau kain berwarna merah kemudian disisipi bulu burung ruai atau bunga sabang. Penari perempuan menggunakan rok tenun dengan atasan baju tating dan bisa juga menggunakan busana tradisional Dayak yang sudah dikreasikan, hiasan kepala menggunakan kain yang sudah ditenun atau kain yang dikhususkan untuk mengikat kepala biasanya kain tersebut berwarna merah dan diikat mengelilingi kepala, dan dilengkapi hiasan lainnya seperti anting dan gelang. Tata rias penari perempuan sangat sederhana hanya cukup menggunakan bedak, pensil alis dan lipstik. Sedangkan yang laki-laki hanya menggunakan bedak saja untuk penampilan.



Gambar 15. Busana yang digunakan pada saat pertunjukan

e. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Ajat Temuai Datai* jika disajikan untuk pertunjukan yaitu menggunakan mandau. Mandau adalah senjata utama yang digunakan oleh penari laki-laki dan merupakan senjata turun temurun yang dianggap keramat. Mandau dibuat dari besi (sanaman) Mantikei yang ditatah lalu diukir dengan emas/perak/tembaga dan dihiasi dengan bulu burung atau rambut manusia. Mandau tersebut berfungsi untuk menebaskan bambu yang sengaja membentangi jalan yang dilakukan oleh tamu.



Gambar 16. Properti Mandau

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari Ajat Temuai Datai pengertiannya, yaitu *Ajat* yang berarti persembahan / permohonan dengan menggelar ritual atau upacara adat, Tarian ini bertujuan untuk penyambutan tamu agung (diagungkan), yang awal mulanya dimaksudkan untuk menyambut para kesatria dayak yang ikut tradisi memenggal kepala (mengayau) berarti sebagai suatu kehormatan.

Berdasarkan Hasil penelitian tarian ini memiliki fungsi sebagai upacara ritual dan sebagai pertunjukkan. Upacara ritual terdiri dari 4 penari perempuan dan 1 penari laki-laki yang ditampilkan di depan pintu masuk rumah panjang dan dilengkapi dengan ciri khas nya yaitu sesajen. Kemudian dengan perkembangan saat ini Tarian pertunjukkan hanya dapat dipentaskan dalam upacara mengayau, pada saat ini tarian *ajat temuai datai* hanya di gunakan untuk penyambutan tamu-tamu agung (seperti presiden, gubernur, bupati dan wisatawan.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Bahwa tari *ajat temuai datai* di desa sungai antu merupakan satu diantara tradisi yang berperan sebagai pertunjukkan masyarakat. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bagi Pemerintah
Pemerintah Kabupaten Sekadau khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata hendaknya dapat lebih gencar dalam mempromosikan tari *ajat temuai datai* yang ada di desa sungai antu serta dapat mengusahakan hak paten terhadap seni tari ini sebagai satu diantara kesenian yang dimiliki oleh kabupaten sekadau.
2. Prodi Pendidikan seni pertunjukkan
Kepada prodi Pendidikan seni pertunjukan semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dalam perkuliahan mengenai ruang lingkup kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan barat.
3. Masyarakat
Bagi masyarakat diharapkan untuk dapat ikut membantu dalam melestarikan dan memperkenalkan tari ajat temuai data di desa sungai antu.
4. Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tari *ajat temuai datai* di desa sungai antu dapat membahas tema lain yang belum di bahas pada penelitian ini guna mengkaji lebih dalam mengenai tari *ajat temuai datai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*: Bumi Aksara.
- Hariwijaya, (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal dan Skripsi*: Tugu Publisher.
- Pramutomo,R,M, (2007). *Etnokoreologi Nusantara*: Institut Seni Indonesia.
- Purwantiningsih dan Harini, Ninik. (2002). *Pendidikan Seni Tari Drama*: Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* : Alfabeta, CV.
- Sumaryono, (2004). *Antropologi Tari*: Institut Seni Indonesia.
- Wahyudiyanto, (2008). *Pengetahuan Tari*: ISI Press Solo dan CV. Cendrawasih.